

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI DASAR PENGUKURAN KINERJA INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA (Studi Pada Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020)

Dionisius Ricky Umbu Yewa¹⁾ Diah Sukanti Cahyaningsih¹⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang
rickyubbu8@gmail.com

ABSTRAK: Pada skripsi ini yang berjudul "ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI DASAR PENGUKURAN KINERJA INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA (Studi Pada Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020)" memilih tujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan industri manufaktur dengan menggunakan alat perhitungan rasio keuangan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan, dimana analisis rasio keuangan merupakan gambaran dari suatu hubungan pos-pos keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Mengadakan analisis dari tahun ke tahun, dapat mengetahui kelemahan-kelemahan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil kinerja keuangan sekaligus cukup membantu penyusunan rencana atau kebijakan dimasa yang akan datang. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian, dilihat dari 3 tahun dan dari rasio likuiditas, profiyabilitas, aktivitas dan solvabilitas (yang terdiri dari current ratio, quick ratio, net profit margin, return on investment, inventory turn over, total assets turn over, debt to equity ratio, debt to total assets ratio), untuk rasio likuiditas yang terbaik adalah perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), pada rasio profitabilitas yang terbaik adalah perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Pada rasio aktivitas yang terbaik adalah perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA). Sedangkan pada rasio solvabilitas yang terbaik adalah perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP).

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas

ABSTRACT: In this thesis, entitled "FINANCIAL RATIO ANALYSIS AS A BASIS FOR MEASURING THE PERFORMANCE OF THE MANUFACTURING INDUSTRY IN INDONESIA (Studies on the Non-Primary Consumer Sector in 2018-2020)" the objective is to determine and analyze the financial performance of the manufacturing industry by using financial ratio calculation tools.

The analytical tool used in this study is financial ratios, where financial ratio analysis is a description of a relationship between financial posts to measure the company's financial performance. Conducting analysis from year to year, can identify weaknesses and results that are considered quite good. The results of financial performance at the same time are sufficient to help the preparation of plans or policies in the future. Financial ratios used in this study include liquidity ratios, profitability ratios, activity ratios and solvency ratios.

Based on the results of the discussion of research results, seen from 3 years and from the ratio of liquidity, profitability, activity and solvency (consisting of current ratio, quick ratio, net profit margin, return on investment, inventory turn over, total assets turn over, debt to equity ratio, debt to total assets ratio), for the best liquidity ratio is Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), the best profitability ratio is Delta Djakarta Tbk (DLTA) and Unilever Indonesia Tbk (UNVR). The best activity ratio is Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA). Meanwhile, the best solvency ratio is Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP).

Keywords: *Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Activity Ratio and Solvency Ratio*

PENDAHULUAN

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah perusahaan yang sangat vital dalam perkembangan bisnis. Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk mencari keuntungan yang maksimal. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisiensi untuk mendapatkan keuntungan

Menurut Kasmir (2008), analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Umumnya, tujuan akhir analisis rasio keuangan adalah untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode guna menjadi acuan perkembangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu ukuran prestasi perusahaan yang menggambarkan tingkat keuntungan yang didapatkan (Fahmi, 2014). Pengukuran kinerja dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengelola operasi organisasi, membantu dalam pengambilan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan akan sumber daya dan menyediakan informasi untuk memberi penghargaan kepada karyawan.

Laporan keuangan adalah hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan bagi para pemegang saham atau calon investor (Sujeta, 2018). Oleh sebab itu, mengevaluasi serta menganalisis aksi gambaran mengenai kinerja laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Syam (2018) yang berjudul tentang Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* dengan menggunakan beberapa rasio, seperti rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas, dengan variabel yang digunakan adalah CR, DER, ROE dan ROA, dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio likuiditas dan solvabilitas PT. Kalbe Farma Tbk adalah yang terbaik. Jika dilihat dari sisi rasio Profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk adalah yang terak dalam menghasilkan Laba.

Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengubah barang mentah (bahan baku) dan barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Masyarakat sebagai salah satu faktor memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan ekonomi di Indonesia. Kondisi industri manufaktur di Indonesia saat ini memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan ekonomi di Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021 (www.kemenperin.go.id). Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,35%. Di periode ini manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Disisi lain, sektor manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II-2020, yakni sebesar 17,34%.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Rasio Keuangan sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Industri Manufaktur di Indonesia (Studi Pada Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020)

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana Rasio likuiditas pada industri manufaktur di Indonesia sektor konsumen non-primer pada tahun 2018-2020? (2) Bagaimana Rasio profitabilitas pada industri manufaktur di Indonesia sektor konsumen non-primer pada tahun 2018-2020? (3) Bagaimana Rasio solvabilitas pada industri manufaktur di Indonesia sektor

konsumen non-primer pada tahun 2018-2020? (4) Bagaimana Rasio aktivitas pada industri manufaktur di Indonesia sektor konsumen non-primer pada tahun 2018-2020?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis Rasio likuiditas pada industri manufaktur di Indonesia sektor konsumen non-primer pada tahun 2018-2020. (2) Menganalisis Rasio profitabilitas pada industri manufaktur di Indonesia sektor konsumen non-primer pada tahun 2018-2020. (3) Menganalisis Rasio aktivitas pada industri manufaktur di Indonesia sektor konsumen non-primer pada tahun 2018-2020. (4) Menganalisis Rasio solvabilitas pada industri manufaktur di Indonesia sektor konsumen non-primer pada tahun 2018-2020.

KAJIAN TEORI

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014), kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan suatu perusahaan atas berbagai aktivitas yang sudah dilakukan. Sedangkan Paleni (2015), mengatakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan yang didapatkan atas kebijakan perusahaan untuk mencapai tujuannya terutama dalam bidang keuangan perusahaan dengan melihat hubungan antara penghasilan dan beban yang sudah disajikan dalam laporan keuangan. Dari beberapa pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan ketika mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2012), laporan keuangan ialah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sementara menurut PSAK No.1 (2015: 2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi data transaksi perusahaan pada periode tertentu, dimana laporan tersebut harus dilaporkan dan dipertanggung jawabkan sebagai pembahasan evaluasi. Selain itu laporan keuangan juga adalah alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK (Revisi 2017) jenis laporan keuangan yaitu: (1) Laporan posisi keuangan. (2) Laporan laba rugi. (3) Laporan perubahan ekuitas. (4) Laporan arus kas. (5) Catatan atas laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (financial statement) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang lebih signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses penghasilan keputusan yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menganalisis laporan keuangan merupakan suatu proses mempelajari data-data keuangan untuk dapat dipahami bagaimana laporan posisi keuangannya, hasil operasi dan perkembangan perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2010), rasio keuangan adalah angka yang didapatkan dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (bermakna) misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Sedangkan Munawir (2016), menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan sebuah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dari pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah membandingkan item tertentu dalam laporan keuangan dengan item yang lain yang memiliki hubungan yang relevan atau signifikan.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio Keuangan yang lazim digunakan:

Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas yang dianalisis meliputi: (a) *Current Ratio* (Rasio Lancar), menurut Kasmir (2008) rasio lancar digunakan untuk mengukur hutang jangka pendek atau kapasitas hutang yang harus segera dibayar kembali oleh perusahaan secara keseluruhan. (b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat) menurut Kasmir (2008) rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aset lancar terlepas dari nilai persediaan.

Rasio Profitabilitas

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas yang dianalisis meliputi: (a) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), menurut Kasmir (2008) margin laba bersih adalah kemampuan rasio dalam mengukur margin penjualan. (b) *Return On Investment* (Laba atas Investasi) rasio yang ditunjukkan pada laba bersih yang diperbandingkan dengan total aset.

Rasio aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas yang dianalisis meliputi: (a) *Inventory Turn Over Ratio* (Rasio Perputaran Persediaan) rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory perputaran dalam satu periode tertentu. (b) *Total Assets Turn Over Ratio* (Rasio Perputaran Total Aset), rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh.

Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas yang dianalisis meliputi: (a) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas), rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menilai utang dan ekuitasnya. (b) *Debt to Assets Ratio* (Rasio Hutang Terhadap aset), rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total utang dengan aset.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk kinerja keuangan dengan menggunakan beberapa rasio pada industri manufaktur di Indonesia sektor konsumen non-primer pada tahun 2018-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif berupa angka.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengambilan data perusahaan menggunakan teknik dokumentasi, artinya dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang diteliti pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Data diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dari tahun 2018-2020

Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah dengan menjadikan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lokasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini.

Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Sektor Konsumen Non-Primer yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Yng mencaantumkan laporan keuangan pada tahun penelitian 2018-2020.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini memilih target tertentu untuk memperoleh informasi. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur sektor konsumen non-primer, adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan Sektor Konsumen Non-Primer yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian 2018-2020. (b) Perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2018. (c) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap berturut-turut pada tahun penelitian 2018- 2020. (d) Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah. (e) Perusahaan yang mendapatkan laba pada tahun penelitian 2018-2020

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif, yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang diambil dari laporan tahunan masing-masing perusahaan selama periode tertentu. Tahapan atau langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- (a) Menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan ukuran dan hasil rasio.
- (b) Melakukan perhitungan rasio-rasio, seperti:

Rasio likuiditas

$$\text{Current Ratio} = ((\text{Aset Lancar})/(\text{Utang lancar})) \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio} = ((\text{Aset Lancar}-\text{Persediaan})/(\text{Utang Lancar})) \times 100\%$$

Rasio profitabilitas

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{Laba Setelah Pajak})/(\text{Penjualan}) \times 100\%$$

$$\text{Return On Investment} = (\text{Laba Setelah Pajak})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$$

Rasio aktivitas

$$\text{Inventory Turn Over} = (\text{Harga Pokok Penjualan})/(\text{Persediaan}) \times 100\%$$

$$\text{Total Assets Turn Over} = (\text{Penjualan})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$$

Rasio solvabilitas

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Hutang})/(\text{Modal Sendiri}) \times 100\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio} = (\text{Total Hutang})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$$

- (c) Membandingkan perhitungan rasio keuangan antar perusahaan dan antar periode Sektor Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan metode Cross Sectional dan Time Series (antar tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN Unit Analisis

Tabel 1
Hasil Perhitungan *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sampel
Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020

No	CODE	NAMA PERUSAHAAN	CR (%)			RATA-RATA
			2018	2019	2020	
1	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	74,77	65,29	66,09	68,72
2	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk,	73,47	77,81	65	72,08
3	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	77,84	73,19	88,85	80
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk,	103,31	81,83	113,96	99,70
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk,	100,32	100,65	114,38	105,11
6	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk,	110,20	118,42	108,14	112,25
7	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	116,88	115	114	115,24
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	106,63	127,21	137,33	123,72
9	KINO	Kino Indonesia Tbk,	150,11	134,73	119,37	134,74
10	SKLT	Sekar Laut Tbk,	122,44	129,01	153,67	135,04
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	138,33	133,01	136,06	135,80
12	RANC	Supra Boga Lestari Tbk,	156,07	169,12	122,01	149
13	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk,	164	117,47	172,28	151,25
14	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk,	188	162,68	149,06	166,56
15	ADES	Akasha Wira International Tbk,	138,77	200,42	297,04	212,08
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	195,17	253,57	225,76	225
17	GGRM	Gudang Garam Tbk,	205,81	206,19	291,23	234,41
18	AALI	Astra Agro Lestari Tbk,	146,29	285,43	331,26	254,33
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	297,87	256,30	252,63	269
20	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	285	289	297,58	290,50
21	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk,	357,12	169,33	383,03	303,16
22	HMSP	H,M, Sampoerna Tbk,	430,20	235,21	245,41	303,61
23	MYOR	Mayora Indah Tbk,	265,46	342,86	369,43	326
24	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk,	527,70	251,09	237,42	338,73
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	439,81	444,41	240,34	374,85
26	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	511,30	480	466,27	486
27	BISI	BISI International Tbk,	548,34	399,69	582,74	510,26
28	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk,	591,85	602,39	366,33	520,19
29	DLTA	Delta Jakarta Tbk,	719,83	805,05	749,85	758,24
30	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	1.084	1.263	1.327	1.225
Rata-Rata Industri			280,89	269,65	277,44	
Rata-Rata						276
Tertinggi			1.084	1.263	1.325	1.225
Terendah			73,47	65,29	64,95	68,72

Sumber: BEI Data Diolah tahun 2022

Current Ratio (CR)

Hasil perhitungan *Current Ratio* (CR), diketahui bahwa perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai CR tertinggi mulai dari tahun 2018-2020, dimana perusahaan tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2018 sebesar 1.084%, tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1.263% dan 1.327%. Sementara perusahaan Midi Utama Indonesia Tbk. (MIDI) memiliki nilai CR terendah pada tahun 2018 dan 2020 sebesar 73,47% dan 65% turun signifikan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai CR terendah adalah perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) sebesar 65,29%. Jika dilihat dari rata-rata 3 tahun terakhir perusahaan

yang memiliki nilai rata-rata CR tertinggi adalah perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) sebesar 1.225%, sementara perusahaan yang memiliki nilai rata-rata CR terendah adalah perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) sebesar 68,72%.

Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahun, dimana pada tahun 2018 terdapat 11 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 280,89%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode EPMT, CPIN, ROTI, HMSP, ULTJ, CEKA, SSMS, BISI, WIIM, DLTA dan CAMP. Terdapat 3 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode MIDI sebesar 73,47%, UNVR sebesar 74,77% dan MLBI sebesar 77,84%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode MYOR sebesar 265,46%. Pada tahun 2019 terdapat 9 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 269,65%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode AALI, EPMT,MYOR, BISI, ULTJ, CEKA, WIIM, DLTA dan CAMP. Terdapat 4 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal, yaitu perusahaan dengan kode UNVR, MLBI, MIDI, DSNG. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode SSMS sebesar 251,09%, ICBP sebesar 253,57% dan CPIN sebesar 256.30%. dan pada tahun 2020 terdapat 9 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 277,44%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode GGRM, ADES, EPMT, AALI, WIIM, MYOR, ROTI, CEKA, BISI, DLTA dan CAMP. Terdapat 4 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal, yaitu perusahaan dengan kode MIDI sebesar 65%, UNVR sebesar 66,09% dan MLBI sebesar 88,85%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode CPIN sebesar 252,63%.

Rata-rata keseluruhan objek penelitian selama 3 tahun terakhir sebesar 276%. Terdapat 11 perusahaan yang mempunyai CR diatas rata-rata obyek penelitian yaitu perusahaan dengan kode AALI, BISI, CAMP, CEKA, DLTA, EPMT, HMSP, MYOR, ROTI, SSMS, ULTJ dan WIIM. Sementara perusahaan lainnya memiliki CR dibawah rata-rata obyek penelitian. Jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri 2 kali atau 200% (Kasmir, 2008) terdapat 16 perusahaan yang memiliki nilai CR diatas standar industri. Diantara perusahaan, perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai paling tinggi di atas standar industri sebesar 1.225% dimana memiliki nilai current ratio lebih dari 12 kali atau lebih dari 1.200%, hal ini menunjukkan bahwa banyak aset yang menumpuk dan tidak dipergunakan untuk aktivitas perusahaan. Sedangkan 11 perusahaan lainnya berada dibawah standar industri, dan terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* jauh dibawah rata-rata standar industri, yaitu perusahaan Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) sebesar 72,08%, Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 80% dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 68,72%.

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Quick Ratio* (QR) perusahaan Sampel
Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020

NO	CODE	NAMA PERUSAHAAN	QR (%)			RATA-RATA
			2018	2019	2020	
1	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk,	33,28	32,42	20,87	28,86
2	GGRM	Gudang Garam Tbk,	30,56	36,56	56,69	41,27
3	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	50,89	46,70	47,65	48,41
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk,	54,28	57	67,27	59,49
5	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk,	62,72	74,54	58,47	65,24
6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk,	65,81	51,74	84,72	67,42
7	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	68	66,35	70,80	68,38
8	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	67	62,77	76,08	68,59

9	SKLT	Sekar Laut Tbk,	69,30	73,80	94,30	79,13
10	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	89,24	71,60	80,70	80,51
11	RANC	Supra Boga Lestari Tbk,	90,81	90,74	61,31	81
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	69,31	88,08	97,47	85
13	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk,	85,60	68,57	103,30	85,82
14	KINO	Kino Indonesia Tbk,	110,67	102,59	87,21	100,16
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk,	119,07	108,45	106,32	111,28
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	134,19	107,15	152,73	131,36
17	AALI	Astra Agro Lestari Tbk,	69,31	159,44	210,45	146,40
18	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk,	97,18	155,47	253,39	168,68
19	HMSF	H,M, Sampoerna Tbk,	257,54	142,83	137,35	179,24
20	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	139,87	195	218,80	184,55
21	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk,	157,37	251,23	176,30	195
22	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	190,14	191,76	206,14	196,02
23	MYOR	Mayora Indah Tbk,	195,11	268	288,71	250,60
24	BISI	BISI Internasional Tbk,	263,04	205,06	334,87	267,66
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	328,22	326,28	200,61	285,04
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk,	344,73	161,78	357,40	288
27	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk,	505,80	231,60	215,53	317,64
28	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	301,04	362,15	346,20	336,46
29	DLTA	Delta Djakarta Tbk,	613,02	675,86	623,55	637,47
30	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	811,73	965	1083	953,10
Rata-Rata Industri			182,49	181,01	197,26	
Rata-rata						186,92
Tertinggi			811,73	964,94	1082,63	953,10
Terendah			30,56	32,42	20,87	28,86

Sumber: BEI Data Diolah tahun 2022

Quick Ratio (QR)

Hasil perhitungan *Quick Ratio* (QR), diketahui perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai QR tertinggi dari tahun 2018-2020, pada tahun 2018 sebesar 811,73%, 2019 sebesar 965% dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 144,27%, dan pada tahun 2020 sebesar 1.083% mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 118%. Sementara perusahaan yang memiliki nilai QR terendah pada tahun 2018 adalah perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 30,56%. Pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) memiliki nilai QR terendah dimana pada tahun 2019 sebesar 32,42% dan pada tahun 2020 sebesar 20,87% mengalami penurunan sebesar 11,55% dari tahun sebelumnya. Jika dilihat dari rata-rata 3 tahun terakhir perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai QR tertinggi sebesar 935,10%, sementara perusahaan Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) memiliki nilai QR terendah sebesar 28,86%.

Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahun, dimana pada tahun 2018 terdapat 10 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai di atas rata-rata industri 182,49%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode EPMT, MYOR, HMSF, BISI, CEKA, ULTJ, ROTI, SSMS, DLTA dan CAMP. Terdapat 2 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode MIDI sebesar 32,28%, GGRM sebesar 30,56%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode WIIM sebesar 157,37%. Pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai di atas rata-rata industri 181,01%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode EPMT, MYOR, BISI, CEKA, ULTJ, ICBP, WIIM, SSMS, DLTA dan CAMP. Terdapat 3 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode

MIDI sebesar 32,28%, GGRM sebesar 30,56% dan UNVR sebesar 46,70%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode ROTI sebesar 161,78%. pada tahun 2020 terdapat 12 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 197,26%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode EPMT, MYOR, AALI, ICBP, ADES, BISI, CEKA, ULTJ, ROTI, SSMS, DLTA dan CAMP. Terdapat 2 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode MIDI sebesar 20,87% dan UNVR sebesar 47,65%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode WIIM sebesar 176,30%.

Rata-rata QR keseluruhan penelitian obyek selama 3 tahun terakhir adalah sebesar 186,92%. Terdapat 9 perusahaan yang mempunyai nilai QR diatas rata-rata obyek penelitian yaitu perusahaan dengan kode BISI, CAMP, CEKA, DLTA, EPMT, MYOR, SSMS, ULTJ dan WIIM. Sementara perusahaan lainnya memiliki nilai QR berada dibawah rata-rata obyek penelitian 186,92%. Jika dibandingkan dengan standar perusahaan sebesar 1.5 kali atau 150% (Kasmir, 2008:143), maka terdapat 13 perusahaan yang memiliki nilai QR diatas standar industri. Dimana diantara perusahaan tersebut yang memiliki nilai QR diatas standar industri adalah perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) dengan nilai QR tertinggi sebesar 953,10%, sementara perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata standar industri 150%.

Tabel 3
Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sampel
Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020

NO	CODE	NAMA PERUSAHAAN	NPM (%)			RATA-RATA
			2018	2019	2020	
1	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	0,82	0,05	0,17	0,34
2	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	0,82	0,29	0,11	0,40
3	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk,	0,83	1,94	0,65	1,14
4	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk,	1,49	1,75	1,58	1,61
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk,	2	2,13	2,46	2,17
6	RANC	Supra Boga Lestari Tbk,	2,12	2,31	2,52	2,32
7	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	3,17	2,61	3,02	3
8	SKLT	Sekar Laut Tbk,	3,06	3,51	3,39	3,32
9	AALI	Astra Agro Lestari Tbk,	8	1,40	4,75	4,71
10	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk,	3,64	2	8,65	4,75
11	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	2,55	6,90	5,00	4,82
12	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk,	4,60	7,09	5,25	5,64
13	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk,	2,34	0,37	14,48	5,73
14	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	6,45	7,46	4,60	6,17
15	KINO	Kino Indonesia Tbk,	4,16	11,02	3,36	6,18
16	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk,	9	3,11	7,14	6,41
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk,	8,87	7,75	6,27	7,63
18	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	8,44	6,19	9,05	7,89
19	MYOR	Mayora Indah Tbk,	7,32	8,15	8,57	8,01
20	GGRM	Gudang Garam Tbk,	8,14	9,84	6,68	8,22
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	6,76	7,71	10,71	8,39
22	BISI	BISI International Tbk,	2,34	13,51	15,21	10,35
23	HMSP	H,M, Sampoerna Tbk,	12,68	10,26	9,28	10,74
24	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk,	7,61	12,01	13,65	11,09
25	ADES	Akasha Wira International Tbk,	6,58	10,05	20,17	12,27
26	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	12,13	12,67	16,40	13,73
27	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	12,82	16,60	18,60	16
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	21,79	17,22	16,67	18,56

29	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	33,56	32,50	14,39	26,81
30	DLTA	Delta Djakarta Tbk,	37,86	38,42	22,60	32,96
Rata-Rata Industri			8,06	8,56	8,51	
Rata-Rata						8,38
Tertinggi			37,86	38,42	22,60	32,96
Terendah			0,82	0,05	0,11	0,34

Sumber: BEI Data Diolah tahun 2022

Net Profit Margin (NPM)

Dari hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM), diketahui perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai NPM tertinggi dari tahun 2018-2020, dimana nilai NPM tahun 2018 sebesar 37,86%, mengalami kenaikan sebesar 0,56% pada tahun 2019 menjadi 38,42% dan pada tahun 2020 Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 15,82% sehingga nilai NPM tahun 2020 sebesar 22,60%. Sementara perusahaan yang memiliki nilai NPM terendah pada tahun 2018 adalah perusahaan Millennium Pharmacon Internati (SDPC) sebesar 0,82%. Dan pada tahun 2020 perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki nilai NPM terendah sebesar 0,05%, perusahaan tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sementara pada tahun 2020 perusahaan Millennium Pharmacon Internati (SDPC) juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,11%. Jika dilihat dari rata-rata 3 tahun terakhir perusahaan yang memiliki nilai NPM tertinggi adalah perusahaan Dharma Satya Nusantara Tbk (DLTA) sebesar 33%, perusahaan dengan NPM terendah adalah Sekar Bumi Tbk (SKBM) sebesar 0,34%.

Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahun, dimana pada tahun 2018 terdapat 10 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai di atas rata-rata industri 8,06%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode GGRM, CPIN, TBLA, DSNG, ICBP, HMSP, ULTJ, UNVR, MLBI, dan DLTA. Terdapat 3 perusahaan yang berada jauh di bawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SKBM sebesar 0,82%, SDPC sebesar 0,82% dan SIPD sebesar 0,83%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode AALI sebesar 8%. Pada tahun 2019 terdapat 11 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai di atas rata-rata industri 8,56%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode GGRM, ADES, HMSP, KINO, CLEO, ICBP, BISI, ULTJ, UNVR, MLBI dan DLTA. Terdapat 3 perusahaan yang berada jauh di bawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan SKBM sebesar 0,05% dan SDPC sebesar 0,29%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode MYOR sebesar 8,15%. Pada tahun 2020 terdapat 14 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai di atas rata-rata industri 8,51%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode MYOR, WIIM, CPIN, HMSP, INDF, CLEO, MLBI, SSMS, BISI, ICBP, UNVR, ULTJ, ADES dan DLTA. Terdapat 3 perusahaan yang berada jauh di bawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SKBM sebesar 0,17%, SDPC sebesar 0,11 dan SIPD sebesar 0,65%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode DSNG sebesar 7,14%.

Rata-rata NPM keseluruhan obyek penelitian selama 3 tahun terakhir adalah 8,38%. Terdapat 10 perusahaan yang mempunyai nilai NPM di atas rata-rata obyek penelitian yaitu perusahaan dengan kode ADES, BISI, CLEO, DLTA, HMSP, ICBP, INDF, MLBI, ULTJ dan UNVR, sementara perusahaan lainnya berada di bawah rata-rata obyek penelitian 8,38%. Jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri sebanyak 20% (Kasmir, 2008:208), terdapat 2 perusahaan sampel yang memiliki nilai NPM di atas standar industri 20% yaitu perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 33% dan perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

sebesar 26,81%, sementara 28 perusahaan sampel lainnya berada dibawah standar industri 20%.

Tabel 4
Hasil Perhitungan *Return On Investment* (ROI) Perusahaan Sampel
Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020

NO	CODE	NAMA PERUSAHAAN	ROI (%)			RATA-RATA
			2018	2019	2020	
1	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	0,90	0,05	0,31	0,42
2	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	1,63	0,64	0,24	0,84
3	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk,	0,77	0,10	4,55	1,81
4	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk,	1,19	3,23	1,09	1,83
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk,	1,49	2,13	2,26	1,96
6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk,	3,64	1,53	3,38	2,85
7	AALI	Astra Agro Lestari Tbk,	5,66	0,90	3,22	3,26
8	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk,	3,21	4,07	3,38	3,55
9	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk,	2,89	5,05	3,79	3,91
10	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk,	4,68	3,81	3,50	4,00
11	SKLT	Sekar Laut Tbk,	4,28	5,68	5,49	5,15
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	5,14	6,14	5,36	5,55
13	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk,	4,07	2,10	10,69	5,62
14	RANC	Supra Boga Lestari Tbk,	5,53	5,82	5,76	5,70
15	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	6,17	7,26	4,05	5,83
16	KINO	Kino Indonesia Tbk,	4,18	10,98	2,57	5,91
17	BISI	BISI International Tbk,	1,92	10,44	9,46	7,27
18	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	7,85	6,67	7,38	7,30
19	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk,	7,59	10,50	10,13	9,41
20	ADES	Akasha Wira International Tbk,	6,01	10,20	14,16	10,12
21	MYOR	Mayora Indah Tbk,	10,01	10,71	10,61	10,44
22	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13,56	13,85	7,38	11,60
23	GGRM	Gudang Garam Tbk,	11,28	13,83	9,78	11,63
24	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	7,93	15,47	11,61	11,67
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	12,63	15,67	12,68	13,66
26	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	16,46	12,37	12,34	13,73
27	DLTA	Delta Jakarta Tbk,	22,19	22,29	10,07	18,19
28	HMSP	H,M, Sampoerna Tbk,	29,05	21,38	17,28	22,57
29	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	42,39	41,63	9,82	31,28
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	46,66	35,80	34,89	39,12
Rata-Rata Industri			9,70	10,01	7,91	
Rata-Rata						9,21
Tertinggi			46,66	41,63	34,89	39,12
Terendah			0,77	0,05	0,24	0,42

Sumber: BEI Data Diolah tahun 2022

Return On Investment (ROI)

Hasil perhitungan *Return On Investment* (ROI), diketahui bahwa pada tahun 2018 perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memiliki nilai ROI tertinggi sebesar 46,66%, sementara perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) memiliki nilai ROI terendah sebesar 0,77%. Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai ROI tertinggi adalah perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 41,63% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dan perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKLT) memiliki nilai ROI terendah sebesar 0,05% mengalami penurunan pada tahun 2018. Pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai ROI tertinggi adalah perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 34,89%, sementara perusahaan

Millennium Pharmacon Internati (SDPC) memiliki nilai ROI terendah sebesar 0,24% dan mengalami penurunan sejak tahun 2018. Jika dilihat dari rata-rata 3 tahun terakhir perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang memiliki nilai ROI tertinggi adalah sebesar 38,12%, sementara perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) yang memiliki nilai ROI terendah sebesar 0,42%.

Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahun, dimana pada tahun 2018 terdapat 9 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 9,70%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode MYOR, GGRM, ULTJ, ICBP, CPIN, DLTA, HMSP, MLBI dan UNVR. Terdapat 2 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SKBM sebesar 0,90%, Sdan SSMS sebesar 0,77%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode CLEO, EMPT dan CEKA. Pada tahun 2019 terdapat 14 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 10,01%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode ADES, BISI, CLEO, KINO, CEKA, MYOR, GGRM, ULTJ, ICBP, CPIN, DLTA, HMSP, MLBI dan UNVR. Terdapat 4 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SKBM, SSMS, SDPC dan AALI. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode CAMP sebesar 7,26%. Pada tahun 2020 terdapat 13 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 7.91%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode ADES, BISI, CLEO, CEKA, MYOR, GGRM, ULTJ, WIIM, CPIN, DLTA, HMSP, MLBI dan UNVR. Terdapat 2 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SKBM sebesar 0,31%, Sdan SSMS sebesar 0,24%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode EMPT dan ICBP.

Rata-rata ROI keseluruhan objek penelitian selama 3 tahun terakhir adalah 9,21%. Terdapat 12 perusahaan yang mempunyai nilai ROI diatas rata-rata obyek penelitian yaitu perusahaan dengan kode ADES, CEKA, CLEO, CPIN, DLTA, GGRM, HMSP, ICBP, MLBI, MYOR, ULTJ dan UNVR. Sementara perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata obyek penelitian 9,21%. Jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan 30% (Kasmir, 2008:208) terdapat 2 perusahaan sampel yang memiliki nilai ROI diatas standar industri 30% yaitu perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 31,28% dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 39,12%, artinya dimana semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengambilan investasi yang didapatnya. Sementara 28 perusahaan sampel lainnya berada dibawah standar industri 30%.

Tabel 5
Hasil Perhitungan *Inventory Turn Over* (ITO) Perusahaan Sampel
Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020

NO	CODE	NAMA PERUSAHAAN	ITO (%)			RATA-RATA
			2018	2019	2020	
1	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk,	86,66	32,40	25,95	48,34
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk,	117,69	111,08	96,36	108,37
3	BISI	BISI International Tbk,	124,70	131	117,60	124,42
4	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk,	147,69	174	204,73	175,47
5	GGRM	Gudang Garam Tbk,	199,85	204,77	243,36	216
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	228	249,37	317,86	265,06
7	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk,	277,66	294,80	358	310,13
8	KINO	Kino Indonesia Tbk,	379,11	446,67	303,64	376,47
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	496,15	394	404,36	431,48

10	ADES	Akasha Wira International Tbk,	380,45	529,85	412,89	441,06
11	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk,	340,01	529,27	463,77	444,35
12	HMSD	H,M, Sampoerna Tbk,	535,14	488,10	407,07	476,77
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	456,73	557,80	493,07	502,54
14	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	473,44	532,15	622,05	542,55
15	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk,	526,07	630,20	516,45	557,57
16	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk,	369,71	601,80	738	569,82
17	SKLT	Sekar Laut Tbk,	502,27	591,21	627,21	573,57
18	MYOR	Mayora Indah Tbk,	527,01	613,10	612,38	584,16
19	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	572	447,33	734,47	584,60
20	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk,	592,57	690,70	552,41	611,90
21	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	578,60	653,08	640,36	624,01
22	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk,	674,44	662,44	635,28	657,39
23	RANC	Supra Boga Lestari Tbk,	773,65	639,83	714,63	709,37
24	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	689,19	861,15	610,85	720,40
25	AALI	Astra Agro Lestari Tbk,	656,36	775,48	731,63	721,15
26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	779,13	860,10	833	824,05
27	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	786,34	825,29	867	826,18
28	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	1008	1051	1011	1024
29	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk,	1957	1780	1360	1699
30	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	653,49	726,24	4605	1995
Rata-Rata Industri			529,63	569,49	675,33	
Rata-Rata						591,49
Tertinggi			1.957	1.780	4.605	1.994,81
Terendah			86,66	32,40	25,95	48,34

Sumber: BEI Data Diolah tahun 2022

Inventory Turn Over (ITO)

Hasil perhitungan *Inventory Turn Over* (ITO), diketahui bahwa pada tahun 2018 perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki nilai ITO tertinggi pada tahun 2018 dan 2019, dimana nilai ITO pada tahun 2018 sebesar 1.957% dan 2019 sebesar 1.780% dan sedikit mengalami penurunan sebesar 177%. sementara pada tahun 2020, perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki nilai ITO tertinggi sebesar 4.605% mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya sehingga meningkat sebesar 3.879%. Sementara perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) memiliki nilai ITO terendah dari tahun 2018-2020, pada tahun 2018 sebesar 86,66%, tahun 2019 sebesar 32,40%, mengalami penurunan 54,26%, dan pada tahun 2020 sebesar 25,9%, perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) mengalami penurunan sejak 3 tahun terakhir dan mencatat nilai ITO terendah dari semua perusahaan sampel. Jika dilihat dari rata-rata 3 tahun terakhir, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ITO tertinggi adalah perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebesar 1.995%, sementara perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) memiliki nilai rata-rata ITO terendah sebesar 48,34%.

Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahun, dimana pada tahun 2018 terdapat 13 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 529,63%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode HMSD, SKBM, CPIN, CLEO, ICBP, AALI, MIDI, MLBI, RANC, UNVR, EPMT, CEKA dan ROTI. Terdapat 1 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SSMS sebesar 86,66%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode SIPD dan MYOR. Pada tahun 2019 terdapat 15 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 529,63%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode DSNG, MYOR, SIPD, CPIN, CLEO, ICBP, AALI, MIDI, MLBI, RANC, UNVR, EPMT, CEKA dan ROTI. Terdapat 1 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata

industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SSMS sebesar 32,40%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode SDPC dan INDF. Pada tahun 2020 terdapat 9 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai di atas rata-rata industri 675,33%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode RANC, AALI, SKBM, DSNG, UNVR, EPMT, CEKA dan ROTI. Terdapat 2 perusahaan yang berada jauh di bawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SSMS sebesar 25,95% dan DLTA sebesar 96,36%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode SDPC, SKLT, MIDI dan CPIN.

Rata-rata ITO keseluruhan objek penelitian selama 3 tahun terakhir adalah sebesar 591,49%. Terdapat 10 perusahaan yang mempunyai nilai ITO di atas rata-rata objek penelitian yaitu perusahaan dengan kode AALI, CEKA, CLEO, CPIN, EPMT, ICBP, MIDI, MLBI, RANC, ROTI dan UNVR. Sementara perusahaan lainnya berada di bawah rata-rata objek penelitian 591,49%. Jika dibandingkan dengan standar industri 20 kali atau 2.000% (Kasmir, 2008:187), dimana perusahaan yang memiliki nilai ITO berada di atas standar industri, berarti kinerja perusahaannya baik dalam perputaran persediaan piutang. Pada tahun 2018-2020 nilai ITO perusahaan sampel semuanya berada di bawah standar industri.

Tabel 6
Hasil Perhitungan *Total Assets Turn Over* (TATO) Perusahaan Sampel
Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020

NO	CODE	NAMA PERUSAHAAN	TATO (%)			RATA-RATA
			2018	2019	2020	
1	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk,	32,85	27,67	31,40	30,64
2	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk,	40,56	49,37	47,34	45,76
3	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk,	52,72	49,15	56	52,59
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk,	58,61	58	44,58	53,73
5	AALI	Astra Agro Lestari Tbk,	71,06	64,70	67,70	67,82
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	76,03	79,62	50,10	68,58
7	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk,	63	71,27	72,15	68,79
8	BISI	BISI International Tbk,	82	77,27	62,19	73,80
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	98,51	94,45	68,17	87,04
10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk,	99,66	87,43	74,19	87,10
11	ADES	Akasha Wira International Tbk,	91,27	101,45	70,23	87,65
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	111,77	109,27	45,03	88,69
13	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk,	78,02	100,13	92	90,05
14	KINO	Kino Indonesia Tbk,	100,54	99,64	76,59	92,26
15	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	95,70	97,30	88,02	93,67
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	126,31	128,11	68,27	107,56
17	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk,	112	107,24	123,51	114,23
18	MYOR	Mayora Indah Tbk,	136,77	131,46	123,76	130,66
19	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	110,31	115,62	179	135
20	GGRM	Gudang Garam Tbk,	138,51	140,53	146,41	141,82
21	SKLT	Sekar Laut Tbk,	139,84	162	162,01	154,61
22	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk,	142,62	166,18	167,43	158,75
23	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	195,18	199,76	136,46	177,13
24	HMSP	H,M, Sampoerna Tbk,	229,05	208,35	186,06	207,82
25	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	214,12	207,86	209,27	210,42
26	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	199,20	221,54	227	215,90
27	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk,	215,75	233	213,71	220,81
28	RANC	Supra Boga Lestari Tbk,	260,58	251,74	228,29	246,87
29	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	247,56	255,34	244,75	249,22

30	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	310,48	224,03	232	255,49
Rata-Rata Industri			131,01	130,65	119,78	
Rata-Rata						127,15
Tertinggi			310,48	255,34	244,75	255,49
Terendah			32,85	27,67	31,40	30,64

Sumber: BEI Data Diolah tahun 2022

Total Assets Turn Over (TATO)

Hasil perhitungan *Assets Turn Over* (TATO), diketahui bahwa pada tahun 2018 perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai TATO tertinggi sebesar 310,48%, pada tahun 2019 perusahaan Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) memiliki nilai TATO tertinggi sebesar 225,34% dan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 7,78%, sementara pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai TATO tertinggi adalah Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) sebesar 244,75%, sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai TATO terendah adalah perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS), dimana perusahaan ini memiliki nilai terendah dari tahun 2018-2020, pada tahun 2018 nilai TATO sebesar 32,85%, mengalami peningkatan tahun 2019 sebesar sebesar 27,67%, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 31,40%, Jika dilihat dari rata-rata 3 tahun terakhir perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai TATO tertinggi sebesar 255,49%, sementara perusahaan yang memiliki nilai TATO terendah adalah perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) sebesar 31,64%,

Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahun, dimana pada tahun 2018 terdapat 12 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 131,01%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode MYOR, GGRM, SKLT, SIPD, CPIN, SDPC, UNVR, MIDI, HMSP, EPMT, RANC dan CEKA. Terdapat 2 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SSMS sebesar 32,85% dan DSNG sebesar 40,56%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode MLBI sebesar 126,31%. Pada tahun 2019 terdapat 12 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 130,65%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode MYOR, GGRM, SKLT, SIPD, CPIN, SDPC, UNVR, MIDI, HMSP, EPMT, RANC dan CEKA. Terdapat 2 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SSMS sebesar 27,67%, TBLA sebesar 49,19% dan DSNG sebesar 49,32%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode MLBI sebesar 128,11%. Pada tahun 2020 terdapat 14 perusahaan yang berkinerja baik yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 131,01%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode WIIM, SKBM, MYOR, GGRM, SKLT, SIPD, CPIN, SDPC, UNVR, MIDI, HMSP, EPMT, RANC dan CEKA. Terdapat 1 perusahaan yang berada jauh dibawah rata-rata industri atau dapat dikatakan kinerjanya masih kurang optimal yaitu perusahaan dengan kode SSMS sebesar 31,40%.

Rata-rata TATO keseluruhan obyek penelitian selama 3 tahun terakhir adalah sebesar 127,15%, Terdapat 13 perusahaan yang mempunyai nilai TATO diatas rata-rata obyek penelitian yaitu perusahaan dengan kode CEKA, CPIN, EPMT, GGRM, HMSP, MIDI, MYOR, RANC, SDPC, SIPD, SKBM, SKLT dan UNVR, Sementara perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata obyek penelitian 127,49%, Jika dibandingkan dengan standar industri 2 kali dalam setahun (Kasmir, 2008:187), maka terdapat 6 perusahaan sampel yang memiliki nilai total assets turn over (TATO) diatas rata-rata standar industri yaitu perusahaan dengan kode CEKA, EPMT, HMSP, MIDI, RANC dan SDPC, Diantara 6 perusahaan, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai TATO di atas standar industri paling tinggi sebesar 255,49% karena

perusahaan tersebut memiliki nilai TATO lebih dari 2 kali atau lebih dari 200%, Disisi lain 21 perusahaan sampel lainnya memiliki nilai TATO di bawah standar industri 2 kali,

Tabel 7
Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sampel
Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020

NO	CODE	NAMA PERUSAHAAN	DER (%)			RATA-RATA
			2018	2019	2020	
1	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	13,42	13,06	13,01	13,17
2	DLTA	Delta Jakarta Tbk,	18,64	17,50	20,17	18,77
3	BISI	BISI International Tbk,	19,70	27	18,57	21,74
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	19,69	23,14	24,27	22,37
5	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk,	24,90	25,78	36,14	28,94
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	42,57	39,30	33,45	38,44
7	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	16,35	16,86	83,07	38,76
8	AALI	Astra Agro Lestari Tbk,	38	42,13	44,33	41,46
9	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	43,80	42,02	40,43	42,09
10	HMSP	H,M, Sampoerna Tbk,	31,80	42,67	64,26	46,24
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk,	50,63	51,40	38	46,66
12	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk,	31,23	62,49	46,52	46,74
13	GGRM	Gudang Garam Tbk,	53,10	54,42	33,61	47,04
14	ADES	Akasha Wira International Tbk,	82,87	44,80	36,87	54,85
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	51,35	45,14	105,87	67,45
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	70,23	75,74	83,86	76,61
17	KINO	Kino Indonesia Tbk,	64,26	73,73	104	80,64
18	MYOR	Mayora Indah Tbk,	106	92,30	75,47	91,23
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	93,40	77,48	106,14	92,34
20	RANC	Supra Boga Lestari Tbk,	79,35	73,88	142,26	98,50
21	SKLT	Sekar Laut Tbk,	120,29	108	90,16	106,12
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	147,49	152,79	102,83	134,37
23	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk,	176,64	133,39	124,10	144,71
24	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk,	160,31	169,67	178,60	169,53
25	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk,	177,60	191,14	162,30	177,01
26	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk,	220,83	211,42	127,12	186,45
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk,	241,58	223,76	229,97	231,77
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	157,62	291	316	254,82
29	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk,	359	308,71	323,51	330,38
30	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	414	422,79	408,22	414,98
Rata-Rata Industri			104,21	105,11	107,10	
Rata-Rata						105,47
Tertinggi			413,94	422,79	408,22	414,98
Terendah			13,42	13,06	13,01	13,17

Sumber: BEI Data Diolah tahun 2022

Debt to Equity Ratio (DER)

Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER), diketahui bahwa perusahaan Millennium Pharmacon Internati (SDPC) memiliki nilai DER tertinggi selama 3 tahun terakhir mulai tahun 2018-2020, dimana pada tahun 2018 sebesar 414%, kemudian naik 8,79% pada tahun 2019 menjadi 422,79% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan 14,57% sehingga nilai DER sebesar 408,22%, Sedangkan perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai DER terendah selama 3 tahun terakhir sejak 2018-2020, dimana pada tahun 2018 nilai DER sebesar 13,42%, tahun 2019 sebesar 13,06% dan pada tahun 2020 sebesar 13,01%, selama 3 tahun terakhir, perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mencatat

penurunan yang signifikan pada nilai DER, Jika dilihat dari rata-rata selama 3 tahun terakhir, perusahaan Millennium Pharmacon International (SDPC) memiliki nilai DER tertinggi sebesar 415%, dan perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai debt to equity ratio (DER) terendah sebesar 13,17%.

Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahun, dimana pada tahun 2018 terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 104,21%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode MYOR, SKLT, MLBI, UNVR, SIPD, BUDI, SSMS, DSNG, TBLA, MIDI dan SDPC. Dan sisanya berada dibawah rata-rata industri, salah satu perusahaan tersebut dengan kode CAMP sebesar 13,42%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode INDF. Pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 105,11%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode SKLT, MLBI, UNVR, SIPD, BUDI, SSMS, DSNG, TBLA, MIDI dan SDPC. Dan beberapa perusahaan berada dibawah rata-rata industri, salah satu perusahaan tersebut dengan kode CAMP sebesar 13,06%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode MYOR. Pada tahun 2020 terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 107,10%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode UNVR, SIPD, DSNG, BUDI, RANC, SSMS, TBLA, MIDI dan SDPC. Dan beberapa perusahaan berada dibawah rata-rata industri, salah satu perusahaan dengan kode CAMP sebesar 13,01%. Sementara perusahaan yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode ICBP dan INDF.

Rata-rata DER keseluruhan obyek penelitian selama 3 tahun terakhir adalah 105,47%, terdapat 10 perusahaan yang mempunyai nilai DER diatas rata-rata obyek penelitian, yaitu perusahaan dengan kode BUDI, DSNG, MIDI, MLBI, ROTI, SDPC, SKLT, SSMS, TBLA dan UNVR, Sementara perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata obyek penelitian 105,47%, Jika dibandingkan dengan standar industri 90% (Kasmir 2008: 164), maka *Debt to Assets Ratio* (DER) diatas standar industri terdapat 12 perusahaan sampel, Perusahaan Millennium Pharmacon International (SDPC) merupakan perusahaan dengan nilai DER paling tinggi yaitu sebesar 415%, Sementara 18 perusahaan sampel lainnya berada dibawah standar industri 90%,

Tabel 8
Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Sampel
Sektor Konsumen Non-Primer Tahun 2018-2020

NO	CODE	NAMA PERUSAHAAN	DAR (%)			RATA-RATA
			2018	2019	2020	
1	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	11,83	11,55	11,52	11,63
2	DLTA	Delta Jakarta Tbk,	15,71	14,90	16,78	15,80
3	BISI	BISI International Tbk,	16,46	21,23	15,66	17,79
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	16,45	18,79	19,53	18,26
5	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk,	20	20,50	26,55	22,33
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	14,06	14,43	45,38	24,62
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	29,86	28,21	25,06	27,71
8	AALI	Astra Agro Lestari Tbk,	27,49	29,64	30,72	29,28
9	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	30,46	29,59	28,79	29,61
10	HMSP	H,M, Sampoerna Tbk,	24,13	29,91	39,12	31,05
11	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk,	23,80	38,46	31,75	31,33
12	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk,	33,61	34	27,50	31,69
13	GGRM	Gudang Garam Tbk,	34,68	35,24	25,15	31,69
14	ADES	Akasha Wira International Tbk,	45,32	31	27	34,40
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	34	31,10	51,42	38,82
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	41,26	43,10	45,61	43,32

17	KINO	Kino Indonesia Tbk,	39,12	42,44	51	44,17
18	MYOR	Mayora Indah Tbk,	51,44	48	43,01	47,48
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	48,29	43,66	51,49	47,81
20	RANC	Supra Boga Lestari Tbk,	44,24	42,49	58,72	48,48
21	SKLT	Sekar Laut Tbk,	54,60	51,90	47,41	51,31
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	59,59	60,44	50,70	56,91
23	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk,	63,85	57,15	55,38	58,79
24	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk,	61,58	62,92	64,11	62,87
25	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk,	64	65,65	61,88	63,83
26	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk,	68,83	67,89	55,97	64,23
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk,	70,72	69,11	69,69	69,84
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	61,18	74,42	76	70,52
29	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk,	78,21	75,53	76,39	76,71
30	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	80,54	80,87	80,32	80,58
Rata-Rata Industri			42,17	42,47	43,65	
Rata-Rata						42,76
Tertinggi			80,54	80,87	80,32	80,58
Terendah			11,83	11,55	11,52	11,63

Sumber: BEI Data Diolah tahun 2022

Debt to Assets Ratio (DAR)

Hasil perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) diketahui bahwa pada tahun 2018 perusahaan Millennium Pharmacon Internati (SDPC) memiliki nilai DAR tertinggi selama 3 tahun terakhir mulai tahun 2018-2020, dimana pada tahun 2018 sebesar 80,54%, kemudian naik 0,33% ditahun 2019 menjadi 80,87% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,55% sehingga nilai DAR sebesar 80,32%, Sedangkan perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai DER terendah selama 3 tahun terakhir sejak 2018-2020, dimana pada tahun 2018 sebesar) sebesar 11,83%, tahun 2019 sebesar 11,55% dan pada tahun 2020 sebesar 11,52%, selama 3 tahun terakhir, perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mencatat penurunan yang signifikan pada nilai DER, Jika dilihat dari rata-rata selama 3 tahun terakhir, perusahaan Millennium Pharmacon International (SDPC) memiliki nilai DAR tertinggi sebesar 80,55%, dan perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai debt to equity ratio (DER) terenda sebesar 11,63%.

Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahun, dimana pada tahun 2018 terdapat 14 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 42,17%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode RANC, ADES, INDF, MYOR, SKLT, MLBI, UNVR, SIPD, BUDI, SSMS, DSNG, TBLA, MIDI dan SDPC. Dan beberapa perusahaan berada dibawah rata-rata industri, salah satu perusahaan tersebut dengan kode CAMP sebesar 11,83%. Sementara perusahaan yang yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode SKBM sebesar 41,26. Pada tahun 2019 terdapat 14 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 42,47%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode RANC, SKBM, INDF, MYOR, SKLT, MLBI, UNVR, SIPD, BUDI, SSMS, DSNG, TBLA, MIDI dan SDPC. Dan beberapa perusahaan berada dibawah rata-rata industri, salah satu perusahaan tersebut dengan kode CAMP sebesar 11,55%. Sementara perusahaan yang yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode KINO sebesar 42,44%. Papda tahun 2020 terdapat 16 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 42,65%, perusahaan tersebut ialah perusahaan dengan kode ULTJ, SKBM, KINO, ICBP, RANC, INDF, SKLT, MLBI, UNVR, SIPD, BUDI, SSMS, DSNG, TBLA, MIDI dan SDPC. Dan beberapa perusahaan berada dibawah rata-rata industri, salah satu perusahaan tersebut dengan kode CAMP sebesar 11,52%. Sementara perusahaan yang yang mendekati rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode MYOR sebesar 43,01%.

Rata-rata DER keseluruhan obyek penelitian selama 3 tahun terakhir adalah 42,76%, terdapat 15 perusahaan yang mempunyai nilai DER diatas rata-rata obyek penelitian, yaitu perusahaan dengan kode BUDI, DSNG, INDF, KINO, MIDI, MLBI, MYOR, RANC, SDPC, SKBM, SKLT, SSMS, TBLA dan UNVR, Sementara perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata obyek penelitian 40,76%, Jika dibandingkan dengan standar industri 35% (Kasmir 2008: 164), perusahaan yang memiliki nilai *debt to assets ratio* (DAR) diatas standar industri terdapat 16 perusahaan sampel dengan rasio hutang dibandingkan asetnya sangat tinggi 1,5 dari aset yang dimilikinya, Perusahaan Millennium Pharmacon International (SDPC) merupakan perusahaan dengan nilai DER paling tinggi yaitu sebesar 80,28%, Sementara 14 perusahaan sampel lainnya berada dibawah standar industri 35%,

PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas, Hasil penelitian ini, menunjukkan pada perusahaan BISI International Tbk (BISI), perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), H,M, Sampoerna Tbk (HNSP), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dan perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami fluktuatif dari tahun ketahun, sehingga perusahaan tersebut dikatakan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar meliputi kas, piutang dan persediaan, Hal ini sesuai dengan teori menurut Sudana (2011:21), bahwa "rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek",

Rasio Profitabilitas, pada hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan yang memiliki profitabilitas paling baik adalah perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR), karena mampu menghasilkan laba yang efisiensi dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, Hasil ini sesuai dengan teori menurut Harahap (2004), tentang rasio profitabilitas, dimana bahwa "rasio profitabilitas atau rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuannya dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya",

Rasio aktivitas, pada hasil penelitian ini yang paling baik ditunjukan oleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang diukur dengan menggunakan total aset (total assets turn over) dengan nilai rata-rata sebesar 255,49%, artinya bahwa perusahaan yang memiliki total assets turn over tertinggi maka perusahaan ini mampu menghasilkan penjualannya dengan menggunakan asetnya, Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Sundjaja (2003), mengatakan bahwa "perputaran total aset menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan",

Rasio Solvabilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perusahaan Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun sedangkan perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, Namun jika dilihat dari rata-rata 3 tahun terakhir, yang memiliki rasio solvabilitas baik adalah perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), karena memiliki nilai *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* yang rendah, artinya semakin rendah risiko yang dihadapi perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, Hal ini sesuai dengan teori menurut Harahap (2001), "rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi",

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada rasio likuiditas, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang paling tinggi ditunjukkan oleh perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) yang diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*), ini menunjukkan bahwa perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai diatas rata-rata industri yang berarti banyak dana yang belum dimanfaatkan secara maksimal,

Pada rasio profitabilitas, yang paling baik ditunjukkan oleh perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang diukur menggunakan tingkat margin laba bersih (*net profit margin*) dan perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang diukur menggunakan tingkat pengambilan atas investasi (return on investment),

Pada rasio aktivitas yang paling baik ditunjukkan pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang diukur dengan rasio perputaran investasi (*inventory turn over*) sedangkan perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang diukur dengan rasio perputaran total aset (*total assets turn over*),

Pada rasio solvabilitas yang paling baik ditunjukkan oleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), yang diukur dengan menggunakan rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) dan rasio utang terhadap total aset (*debt to total assets ratio*),

Saran

Bagi Pihak Perusahaan, berdasarkan analisis kinerja yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran bahwa ada baiknya perusahaan manufaktur sektor konsumen non-primer yang mengalami penurunan kinerja keuangan untuk memaksimalkan manajemen perusahaan dalam mengelola setiap komponen perusahaan yang berpotensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan,

Bagi Investor, sebelum melakukan investasi, investor harus bisa lebih selektif lagi dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi, Pihak investor hendaknya dalam melakukan investasi harus melihat terlebih dahulu tingkat kinerja suatu perusahaan, Salah satu pertimbangan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa investor bisa melihat perusahaan yang memiliki tingkat kinerja perusahaan yang baik, yang dapat mengelola perusahaannya,

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya lebih baik lagi dalam melakukan penelitian atau pengamatan dengan menggunakan rasio yang lebih detail sehingga dapat memberikan perhitungan dan hasil analisis yang lebih akurat,

DAFTAR PUSTAKA

Bursa Efek Indonesia

Fahmi, I, (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Penerbit Alfabeta,

Harahap, M, (2018), *Analisis Rasio Likuiditas sebagai Alat Penilaian untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT, Prodia Widyahusada Tbk*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

Harahap, S, S, (2010), *Analisa Kritis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT,Raja Grafindo Persada,

Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No,1 Tentang Laporan Keuangan- edisi revisi 2015, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan, PT, Raja Grafindo

Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No,1 Tentang Laporan Keuangan- edisi revisi 2017, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan, PT, Raja Grafindo

Kasmir, (2008), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada,

Kementerian Perindustrian <https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-di-Tengah-Tekanan-Pandemi->

Munawir, S, (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty,

- Paleni, H, (2015), Analisis Kinerja Keuangan Pada PDAM Tirta Bukit Sulap Kota Lubuklinggau, *Jurnal akutanika*, 1(2), 92-104,
- Sujeta, I, N, (2018), Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk, *Moneter*, 1, 12-17,
- Syam, R, Z, (2018), *Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Makasar: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar,